

PERKEMBANGAN PENGAJARAN BAHASA ARAB DARI MASA KE MASA

Abstrak:

Perhatian terhadap pengajaran bahasa Arab telah dimulai sejak lahirnya Islam di semenanjung Arabia. Metoda pengajarannya pun berkembang dari masa ke masa. Setelah adanya perhatian tentang flakekat bahasa maka pengajaran bahasapun semakin berkembang karena pemahaman tentang bahasa ini akan mempengaruhi bagaimana metoda itu harus diwujudkan dalam mengajar anak didik. Makalah ini membahas tentang perkembangan pengajaran bahasa Arab setelah berkembangnya linguistik modern.

Kesimpulan makalah ini menyatakan bahwa perkembangan di bidang metode pengajaran bahasa dapat kita lihat dengan munculnya metode yang menitikberatkan pada penguasaan kemahiran berbahasa bukan lagi menekankan pada menghafalan dan memperdengarkan bahasa saja. Juga muncul metode yang mendahulukan pengajaran muhadatsah dan istima' yang telah menggeser metoda yang mendahulukan pengajaran membaca dan menulis yang banyak digunakan sebelumnya. Sebagaimana juga muncul metoda yang merealisir integralitas antara semua kemahiran berbahasa dan merealisir integritas semua cabang-cabang bahasa dan tidak lagi melihat cabang-cabang tersebut secara parsial.

Kata Kunci: *Metode pengajaran bahasa, Kompetensi berbahasa*

Pertama: Perkembangan Persepsi tentang Bahasa

Dahulu, bahasa didefinisikan sebagai: "Sistem bunyi yang digunakan setiap kaum (suku/bangsa) untuk mengungkapkan keinginannya sesuai dengan aturan yang berlaku."¹ Lain dari itu ada juga definisi yang mengatakan: "bahasa adalah penggunaan simbol bunyi yang terdiri dari suku-suku kata untuk mengungkapkan fikirannya sesuai dengan aturan."² Dalam ensiklopedia Perancis disebutkan bahwa bahasa merupakan kelanjutan dari aktifitas badani

berupa gerakan dan isyarat yang kemudian berkembang sedikit demi sedikit yang akhirnya menjadi bentuk atau simbol yang diucapkan.”³

Dalam ensiklopedi Britanica disebutkan bahwa bahasa bunyi memiliki keutamaan bagi umat manusia bila dibandingkan dengan bentuk komunikasi lainnya baik berupa bahasa tulisan, isyarat atau lainnya. Bahasa tulisan, isyarat dllnya merupakan penyempurna bahasa tulisan dan tidak bisa menggantikannya secara total.⁴

Dalam buku pendidikan yang dipergunakan di Rusia disebutkan bahwa bahasa bunyi merupakan satu-satunya bahasa bagi masyarakat manusia yang mampu menjadi alat bagi komunikasi manusia secara sempurna sedangkan bahasa isyarat dan bahasa tangan tidak mampu untuk menggantikan bahasa bunyi (ucapan) secara sempurna tapi hanya sebagai sarana pelengkap yang memiliki keterbatasan yang bisa dijadikan sandaran atau penguat bagi ucapannya.⁵

Kendatipun aspek bunyi dalam bahasa mendapatkan perhatian besar akan tetapi metode *mi'yari* dalam bahasa masih tetap leading pada abad yang lalu. Sehingga bahasa tulisan mendapat perhatian utama baik dalam pengajaran bahasa Arab ataupun bahasa asing lainnya. Sampai masuknya metode eksperimen dalam mempelajari ilmu-ilmu alam ke dalam studi bahasa. Seruan linguis berkebangsaan Swiss yang bernama Ferdinand De Saussure telah menghasilkan perubahan dalam memandang bahasa sebagai fenomena sosial yang selalu berubah dan berkembang sebagaimana telah merubah pandangan terhadap studi diskriptif bahasa dalam bentuknya yang terkini.⁶

Metode deskriptif dijadikan sandaran dalam studi bahasa pada paruh pertama abad 20 di Amerika, sebagaimana metode eksperimen dijadikan sandaran dalam menetapkan atau menolak hipotesis. Studi bahasa telah dipengaruhi oleh aliran behaviorisme di bidang ilmu jiwa sehingga bahasa ucapan menduduki peranan utama sedangkan makna bahasa dijauhkan sama sekali dan dianggap sebagai bidang di luar bahasa.

Sekarang, sebagian pandangan mengarahkan perhatiannya pada bahasa tulisan dan ini bukan berarti mengesampingkan bahasa lisan. Kedua aspek bahasa yaitu: lisan dan tulisan ini harus diperhatikan secara seimbang dengan menjadikan bahasa lisan pada fase-fase pertama dalam belajar bahasa sebagai wasilah untuk penguasaan bahasa tulisan pada fase berikutnya selain juga sebagai sasaran utama dalam fase-fase belajar bahasa.

Pengertian bahasa sekarang mencakup semua bentuk ungkapan baik itu dengan lukisan, pahatan, tarian, drama, musik dsb. Metode mengajar di masa sekarangpun telah berangkat dari pengertian yang luas ini sehingga metode mengajar bahasa telah menggunakan alat bantu yang bisa membantu proses belajar-mengajar dan memudahkan proses transformasi pengalaman.

Kedua: Perkembangan Pandangan terhadap Penguasaan Bahasa

Dulu, para pendidik berpendapat bahwa pembekalan sejumlah fakta dan aturan suatu bahasa kepada para murid akan menghasilkan penguasaan bahasa tersebut. Atas dasar ini mereka memusatkan pengajaran bahasa pada hafalan kosa kata, kaidah-kaidah nahwu dan istilah-istilah *balaghoh* (*paramasastera*). Mereka mendasarkan pendapatnya pada teori latihan formal untuk kekuatan akal manusia. Teori ini melihat bahwa akal manusia terdiri dari berbagai kemampuan yang bermacam-macam. Bila salah satu kemampuan itu dilatih maka akan berpindah kehaliannya kepada kemampuan lain. Melatih murid untuk membaca huruf akan membimbing anak secara pasti untuk memiliki kemampuan membaca kata-kata. Berdasarkan pandangan ini, hafalan kosa kata, istilah kaidah nahwu, *balaghoh*, *syi'ir* dianggap sebagai hal yang penting dalam penguasaan bahasa dan penggunaannya.

Setelah itu lahir aliran behaviorisme yang memandang *penguasaan bahasa akan berhasil sempurna dengan cara memberikan stimulus, respon dan ganjaran*. Konsep ini telah menggantikan konsep lama dalam proses penguasaan bahasa. Dalam pandangan kedua ini bahasa adalah sejumlah *stimulus* bahasa. Dalam ilmu jiwa yang dimaksud dengan stimulus adalah sesuatu yang diberikan oleh pengetahuan untuk merangsang pengetahuan lain yang saling berhubungan. Seperti bunyi bell dijadikan stimulus sebagai adanya makanan bagi seekor anjing yang sudah terbiasa dilatih ketika bel berbunyi ada makanan yang muncul. Menurut teori Pavlov, bunyi bel dianggap sebagai stimulus dan daging yang diletakkan untuk anjing adalah sebagai respon. Atau dengan kata lain bunyi bel adalah bagaikan kata yang mempunyai arti sedangkan daging yang disediakan adalah sebagai makna. Antara kata dan makna tidak ada hubungan alami sama sekali. Namun untuk bisa melahirkan hal itu memerlukan suatu eksperimen yang panjang sehingga melahirkan hubungan antara stimulus dan respon tsb.⁷

Dalam hal ini Watson berpendapat bahwa penguasaan bahasa bisa terjadi secara baik berdasarkan teori ini. Kata-kata adalah sebagai stimulus. sebagaimana pendapat Bloomfield bahwa ucapan hanyalah sekedar respon dari stimulus yang datang dari luar. Artinya, orang ketika berbicara sebenarnya tidak lebih dari respon secara mekanik terhadap setimulus indrawi yang datang dari luar. Oleh sebab itu kosa kata tidak bisa diberikan maknanya yang hakiki atau diberi definisi yang sesuai karena tidak mungkin bagi kita untuk memberi definis ; cinta, marah, dengki ...dst. Karena tidak bisa diindra dan makna tersebut berada di luar jangkauan materi.⁸

Dalam buku *Verbal Behavior*, Skinner yang dianggap sebagai tokoh aliran behaviorisme dalam studi bahasa dan pengajarannya, telah memandang perlunya mempelajari fenomena bahasa dan mengesampingkan studi makna karena makna bukanlah fenomena yang bisa diindra, pentingnya memperhatikan bahasa yang diucapkan karena sebagai gejala pertama dan asasi dalam bahasa.⁹

Belyayev dosen Universitas Moskow telah membedakan antara bahasa (*language*) dengan ucapan lisan (*speech*). *Speech* merupakan proses interaksi yang terlaksana dengan menggunakan alat bahasa. Perbedaan ini telah menyingkap suatu kenyataan bahwa belajar bahasa tidak mungkin berjalan baik tanpa berusaha memiliki kemampuan untuk menggunakan dalam ucapan. Karena belajar bahasa merupakan latihan yang berbeda dengan pelajaran-pelajaran sekolah lainnya. Belajar bahasa bukan sekedar berusaha mendapatkan ilmu pengetahuan dan informasi tertentu atau penguasaan terhadap hakekatnya atau sekedar membangun pengetahuan akademis atau proses berfikir saja tapi belajar bahasa lebih dari itu dia masih membutuhkan pembentukan kemahiran-kemahiran dan kebiasaan-kebiasaan berbahasa.¹⁰

Para pendukung aliran behaviorisme berpendapat bahwa penguasaan bahasa bisa terwujud di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Otak manusia seperti lembaran kertas putih yang bisa dituliskan apa saja yang kita inginkan berupa kosa kata atau pola kalimat. Bahasa hanyalah gudang ungkapan dan kosa kata. Sedangkan pembelajar hanyalah kembali ke gudang tersebut untuk mengambil kosa kata dan susunan kalimat yang dibutuhkannya dalam pergaulan.

Setelah itu, terjadi perkembangan lain yang dimotori oleh Noam Chomsky yang telah menolak semua teori dan pandangan kaum behavioris. Menurutnya otak manusia bukanlah seperti lembaran putih yang bisa ditulisi apa saja baik berupa kosa kata ataupun

ungkapan-ungkapan bahasa. Tapi menurutnya, otak manusia telah dibekali dengan kemampuan instinktif untuk membuat, dan melahirkan atau membentuk susunan kalimat. Kemampuan berbahasa merupakan dasar fitrah yang sudah ada dan bukan hasil belajar atau hafalan. Kemampuan berbahasa pada manusia merupakan sekumpulan dasar-dasar fitrah yang memungkinkan bagi manusia untuk membentuk kalimat-kalimat baru, memahami kalimat-kalimat lain yang belum pernah ia pelajarnya sebagaimana juga ia mampu memberikan penilaian benar atau salah terhadap kalimat baru lainnya. Akan tetapi kemampuan berbahasa ini akan menjadi terealisasi secara sempurna bila di tengah komunitas sosial. Kemampuan berbahasa akan tetap terpendam bila tidak dipengaruhi oleh komunitas masyarakat yang memancingnya.

Chomsky berpendapat bahwa *performance* adalah ketrampilan menggunakan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Sasaran mempelajari bahasa adalah mengetahui kemampuan berbahasa melalui *peerformance* tsb. Karena kita tidak bisa mencapai atau mengetahui kemampuan berbahasa yang ada dalam otak kecuali melalui bahasa lisan yang dipergunakannya, menurutnya, setiap bentuk bahasa atau pola bahasa memiliki dua bentuk, pertama bentuk yang ada di dalam benak manusia dan bentuk luar. Bentuk yang di dalam tidak bisa diketahui kecuali dengan bentuk luar itu.¹¹

Charles Wilmore menolak pendapat Chomsky yang mengatakan bahwa setiap pola bahasa memiliki bentuk dalam. Beliau melihat bahwa hubungan makna atau semantis antara bentuk luar dan dalam adalah yang paling penting dalam bahasa. Berdasarkan maknalah semua studi bahasa ditegakkan menuju kaidah *nahwu*, *shorof* dan *transformational generatif* yang dicerminkan oleh bentuk luar bahasa. Satu makna mungkin bisa diungkapkan dengan berbagai pola bahasa yang bermacam-macam.¹²

Ketiga: Perkembangan Metode Pengajaran Bahasa.

1. Upaya membentuk kemahiran bahasa dan membentuk kebiasaan berbahasa.

Pengajaran bahasa sekarang tidak lagi seperti abad XIX atau awal abad XX yang menekankan pada hafalan kosa kata tertentu, dan sejumlah kaidah-kaidah bahasa. Pengajaran bahasa moderen bertujuan untuk mencapai kemahiran-kemahiran berbahasa dan bukan lagi menitik beratkan pada hafalan dan upaya memperdengarkan bahasa

kepada anak didik. Mengajarkan bahasa berdasarkan sendi-sendi ilmiah tidak cukup dengan membentuk satu kemahiran saja tapi harus mencakup semua bentuk kemahiran dalam berbahasa.

Di antara upaya untuk mendukung perolehan kemahiran berbahasa adalah dengan cara latihan menggunakan bahasa dan mengulang-ulanginya dalam berbagai situasi dinamis dan dalam bentuk alami. Latihan ini harus didasari oleh pemahaman, mengetahui hubungan-hubungan dan hasilnya. Sebab, bila tidak demikian kemahiran yang dicapai hanyalah mekanistik yang tidak bisa membantu pembicaranya untuk menghadapi berbagai situasi baru. Oleh sebab itu arahan, teladan yang baik serta dukungan (reinforcement) memiliki peranan besar dalam memperoleh kemahiran-kemahiran berbahasa.¹³

Bila pengajaran bahasa bertujuan untuk memperoleh empat macam kemahiran berbahasa yang tercermin pada kemahiran mendengar, kemahiran berbicara, kemahiran membaca dan kemahiran menulis, berarti setiap kemahiran membutuhkan latihan terus menerus sehingga terkuasai secara baik. Sebagai contoh, kemahiran mendengarkan terealisasi dengan mengetahui tujuan pembicaraan yang didengarnya, memahami makna-makna kosa kata, memahami pemikiran yang dikandungnya, mengetahui hubungan-hubungan antara satu kalimat dengan kalimat lainnya, mampu menyusunnya, memilih informasi-informasi yang penting, mampu menyimpulkan apa-apa yang diinginkan pembicara, menganalisa ucapannya dan mengintisarikan pemikiran-pemikiran yang dilontarkan.¹⁴

Sedangkan kemahiran membaca (sebagai contoh lain) tercermin dalam dua aspek yaitu: Pertama, aspek fisiologis yang mencakup pengenalan huruf-huruf dan kosa kata, kemampuan mengucapkannya secara benar, kecepatan membaca, gerakan mata saat membaca dan posisi pembaca. Kedua, aspek intelektual yang mencakup kekayaan kosa kata, pemahaman makna yang dekat dan makna yang jauh, kemampuan mengintisarikan isi, berinteraksi dengan bacaannya serta mampu memberikan kritikan.¹⁵

Perkembangan di bidang ini tidaklah terhenti pada pembentukan kemahiran-kemahiran berbahasa akan tetapi telah melebar kepada pembentukan kebiasaan-kebiasaan berbahasa. Kemahiran berbahasa berbeda dengan kebiasaan berbahasa. Yang pertama bercirikan kesadaran sedangkan yang kedua atau kebiasaan berbahasa adalah perbuatan yang dilakukan seseorang tanpa penuh kesadaran dalam melakukannya. Artinya dilakukan secara mekanistik

karena orang itu telah terbiasa melakukannya berulang-ulang pada waktu sebelumnya. Kebiasaan terbentuk oleh pengulangan kemahiran secara terus menerus. Melatih kemahiran merupakan langkah penting untuk membentuk kebiasaan berbahasa.

2. Mulai dengan mengajarkan kemahiran berbahasa

Kemahiran-kemahiran berbahasa bisa dipilah menjadi dua; yaitu *pertama*, kemahiran menyampaikan pesan dan *kedua*, kemahiran menerima pesan. Kemahiran yang pertama mencakup kemahiran berbicara, kemahiran menulis dan kemahiran membaca secara keras yang diarahkan kepada orang lain. Sedangkan kemahiran menerima pesan mencakup kemahiran mendengar dan kemahiran membaca pelan dan membaca keras yang ditujukan untuk dirinya sendiri.

Dahulu, pengajaran bahasa dalam pendidikan tradisional dimulai dengan mengajarkan huruf *ahjad* atau alfabet pada anak-anak didik sejak mereka masuk sekolah tanpa ada persiapan terlebih dahulu. Akan tetapi perkembangan mutakhir di bidang ini pengajaran bahasa tidak dimulai dengan mengajarkan membaca dan menulis tapi dimulai dengan pengajaran *muhadatsah* pada beberapa bulan pertama untuk membiasakan pelatihan telinga dalam mendengarkan bunyi-bunyi bahasa dan membedakan antara bunyi-bunyi tersebut sekaligus untuk memperbaiki berbagai kesulitan pengucapan yang dialami murid. Memulai pengajaran bahasa dengan *muhadatsah* dan kemahiran mendengar berguna untuk menghilangkan rasa takut atau menghapus rasa malu yang berlebihan dan menghilangkan sikap introvert yang ada pada anak yang masih canggung belajar bahas asing pada hari-hari pertama. Bukan sekedar itu saja, kemahiran berbicara termasuk kemahiran yang paling banyak tersebar dan paling banyak digunakan dalam berbagai situasi kehidupan sebagaimana yang dikukuhkan oleh beberapa penelitian yang dilakukan Sirson, Club dan Johnson di Amerika.¹⁶

Lebih dari itu, pengajaran bahasa yang dimulai dari pengajaran *muhadatsah* sesuai dengan fase perkembangan anak didik, dan sejalan dengan fase-fase yang dilalui masyarakat manusia secara umum. Anak kecil biasa memahami beberapa kata sebelum mampu mengucapkannya, keduanya baru bisa berbicara dan kemudian baru bisa membaca dan menulis. Demikian juga dengan masyarakat manusia pada umumnya, sepanjang sejarah yang dikenal, mereka lebih dahulu mengenal bahasa ucapan(lisan) sebelum mengenal bacaan dan tulisan.

Di antara hakekat pertumbuhan bahasa pada anak adalah bahwa kemahiran berbicara dan mendengar lebih dahulu dari pada kemahiran membaca dan menulis. Pada umumnya terdapat keterlamabatan umur bahasa anak antara enam tahun sampai delapan tahun dari umur kalender anak, karena bahasa tulisan berbeda dengan bahasa ucapan. Vigotski, seorang ahli ilmu jiwa dari Rusia mengemukakan alasan hal ini dengan menyatakan bahwa membaca dan menulis merupakan abstraksi. Hubungan antara bahasa tulisan dengan bahasa lisan seperti hubungan al jabar dengan ilmu pasti.¹⁷

Berdasarkan hal di atas, pengajaran bahasa kontemporer cenderung memulai dengan memperdengarkan kepada anak didik pola-pola bahasa dalam aspek bunyi, susunan, pengenalan maknanya terlebih dahulu, kemudian dilanjutkan dengan latihan pengulangan bentuk-bentuk bahasa, latihan membaca dan keempat latihan menulis. Materi bahasa yang didengarkan, dilihat dan difahami merupakan kesulitan berat bila harus disampaikan dalam satu situasi saja. Sehingga untuk mempermudah, kemahiran muhadatsah dan mendengar diajarkan sebelum kemahiran membaca dan menulis.

3. Mengajarkan kemahiran-kemahiran berbahasa secara integral.

Metode pengajaran bahasa yang dulu dipusatkan pada pengajaran bahasa secara terpisah, artinya setiap cabang dari bahasa diajarkan secara sendiri-sendiri. Di sana ada jam pelajaran untuk mengajarkan *qowaid*, jam pelajaran untuk *imla'*, *ta'bir*, *qiroah* dst. Bahkan setiap bagian tersebut memiliki buku yang berbeda warnanya. Filsafat pengajaran bahasa seperti ini bertumpu pada suatu pemahaman bahwa pengajaran bahasa secara terpisah ini mewajibkan pada pengajar untuk melatih setiap kemahiran tanpa mengabaikan aspek yang lain jika bahasa tersebut diajarkan dalam teori *all in one system*. Dengan kata lain *kaidah nahwu* diajarkan sebagai tujuan bukan sebagai *wasilah* (cara), demikian juga pengajaran *halaghoh*, *imla'*dst.

Hanya saja terjadi perkembangan di bidang ini yaitu mengajarkan bahasa melalui pengajaran membaca, teks-teks dan unit-unit bacaan yang integral. Sebagian pendidik melihat bahwa teks merupakan suatu unit yang integral di mana pelatihannya melalui pengajaran *qiro'at*, *ta'bir*, *imla'* dan *qowaid*. Cara pengajaran seperti ini sejalan dengan metoda alamiah dalam mengetahui hakekat pengajaran yang dimulai dari yang global menuju yang terperinci sebagaimana yang diisyaratkan oleh Ibnu Khaldun dan pendukung teori *gestalt* dalam ilmu jiwa yang menyatakan bahwa akal manusia

mengetahui sesuatu secara global terlebih dahulu sebelum mengetahui yang terperinci. Lebih dari itu, mempelajari teks sebagai suatu kesatuan akan memperbaharui dinamika anak-anak didik dan membangkitkan semangat dalam diri mereka. Sebagaimana akan memperkokoh hubungan antara berbagai macam cabang bahasa Arab. Qowaid bukan lagi menjadi tujuan utama tapi dijadikan sebagai wasilah untuk meluruskan ucapan dari kesalahan. Imla' dijadikan sebagai wasilah untuk meluruskan pena dari kesalahan tulis. Qiro'ah dijadikan sebagai wasilah untuk meningkatkan ta'bir bahasa arab... dst.

Berkaitan dengan kemahiran menyampaikan pesan dan kemahiran menerima pesan, dapat dicatat bahwa di sana ada hubungan erat antara keduanya. Orang yang berbicara, pasti akan merefleksikan bahasa yang didengarnya di rumah dan lingkungannya. Sebaliknya logat pembicara, cara penyampaiannya dan kelancarannya akan mempengaruhi pendengar sehingga akan terdorong untuk menirukannya. Ketelitian dalam berbicara akan diperoleh dengan pendengaran yang tajam dari pembicara yang baik karena pertumbuhan kemahiran *istima'* (mendengar) akan membantu pertumbuhan kelancaran dalam berbicara.

Tingkat hubungan antara mendengar (*istima'*) dan membaca (*qiro'ah*) juga cukup tinggi karena *istima'* merupakan dasar dalam mempelajari bunyi bahasa pada tahun-tahun pertama. Orang yang terbelakang dalam qiro'ah biasanya belajar dari *istima'* lebih banyak dari pada belajar dari qiroah. Karena kemampuan membedakan pendengaran berkaitan dengan bacaan. Sebagaimana juga ketelitian dalam mendengarkan dan kemampuan untuk membedakan dalam *istima'* akan membantu pemiliknya untuk memperoleh fikiran-fikiran pokok yang terkandung dalam ucapan juga mudah mengingatnya pada masa berikutnya. Siswa-siswa pada fase pertama belajar bahasa akan selalu mengingat apa-apa yang didengarnya lebih banyak dari apa-apa yang dibacanya. Tapi akibat perkembangan fikirannya pada masa ia duduk di SMU akan mengingat lebih banyak dari apa-apa yang dibacanya dari pada apa yang didengarnya. Tingkat hubungan antara kosa kata yang dibaca dan yang didengar amat tinggi dan bisa mencapai 80 % atau lebih.¹⁸

Hubungan antara *istima'* dengan kitabah bisa dilihat bahwa seorang pendengar yang baik akan mampu membedakan bunyi berbagai huruf sehingga bisa menuliskannya dengan benar.

Sebagaimana pendengaran yang baik akan menambah kekayaan kosa kata sehingga akan mempengaruhinya dalam ungkapan bahasa tulisnya. Pendengar yang baik biasanya akan menjadi penulis yang baik.

Ada beberapa penelitian yang membuktikan kuatnya hubungan antara pertumbuhan ketelitian dalam *muhadatsah* dengan kesiapan untuk membaca. Hasil bacaan yang bermacam-macam menunjukkan secara jelas ketelitian dalam berbicara dan memberi bantuan kuat pada kemampuan muhadatsah. Muhadatsah adalah asas untuk belajar qiroah. Di sana ada hubungan antara muhadatsah dengan kitabah pada fase berikutnya. Muhadatsah adalah dasar utama untuk memperkaya tulisan.

Perkembangan yang muncul dalam bidang kemahiran menerima pesan bahasa tercermin dalam ungkapan bahwa dua macam proses membaca dan mendengar bukanlah proses yang negatif tapi proses yang positif. Karena makna kata-kata tidak bisa berpindah dengan sendirinya tapi harus lewat symbol-simbol, dan symbol-simbol itu berbeda-beda makna yang dikandungnya tergantung manusia yang menggunakannya. Apa yang terjadi bahwa pendengar atau pembaca menangkap simbol-simbol ini kemudian otak mencari maknanya. Ketika mencari makna symbol tersebut ia akan dipegaruhi oleh pengalaman dan pengetahuan tentang bahasanya. Pengetahuan ini membantu untuk memprediksi bunyi yang didengarnya dan aturan nahwu yang dipelajarinya dan system makna yang dikandungnya.

4. Sandaran menyusun kurikulum dalam pengajaran

Sasaran yang ingin dicapai dalam pendidikan tradisional tidak jelas dan tidak disusun sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan anak didik. Hal inilah yang menjadikan pendidikan modern memfokuskan perhatiannya pada anak didik itu sendiri dan kurikulum pun disusun sesuai dengan asas bakat dan tuntutan mereka.

Kemudian terjadi perkembangan lain dalam proses penyusunan kurikulum. Penyusunan materi pelajaran, tuntutan anak didik, tuntutan masyarakat dan tuntutan zaman dilihat sebagai kesatuan yang tidak boleh bertentangan. Karena memulai dengan realitas anak didik dan bakat mereka yang ada untuk mencapai suatu tujuan yang belum tertentu dan tidak didasarkan peyusunannya pada materi pelajaran dan perkembangan internasional, juga tidak berdasar

tuntutan masyarakat di masa yang akan datang semua ini berarti telah memulai dari hal yang benar tapi menuju kepada kehampaan.

Oleh sebab itu mengadopsi konsep terpadu untuk menyusun kurikulum akan membentuk suatu bangunan kokoh dari kurikulum di mana sebagian isi mendukung sebagian lainnya secara berhubungan dan saling melengkapi.¹⁹

Bila kurikulum dalam konsep sistem ini terdiri dari berbagai unsur yang saling berinteraksi dan saling mempengaruhi serta bekerja secara integral untuk mencapai sasaran tertentu, maka metoda sebagai salah satu unsur dalam kurikulum tidaklah bekerja sendirian akan tetapi berhubungan dengan tujuan yang ingin dicapai para anak didik, berkaitan dengan alat peraga, metode evaluasi, materi pelajaran, referensi dst. Jadi metode mengajar akan beradaptasi dengan tujuan yang digariskan pendidikan. Bila yang ingin dikuasai adalah bahasa tulis secara baik maka metode pengajaran akan menitik beratkan pada aspek tulisan. Demikian pula bila sasarannya adalah mengajarkan kemahiran berkomunikasi dengan bahasa lisan maka akan memfokuskan perhatian pada dialog.

Alat peraga atau media instruksional dan tehnik penggunaannya akan berbeda sesuai dengan sasaran yang ingin dicapai. Bila sasarannya adalah menanggulangi kesulitan mengucapkan kata-kata berarti laboratorium memiliki peranan penting dalam hal ini. Bila sasarannya adalah kemampuan untuk mengikuti dialog berbahasa Arab dalam situasi yang alami dan spontan maka film berbahasa Arab memiliki peranan yang penting.

Secara aksiomatis, materi pelajaran bahasa dan teks juga akan berbeda sesuai dengan perbedaan sasaran yang ingin dicapai. Bila hal ini diabaikan berarti sasaran yang ingin dicapai tidak akan terrealisir.

Berdasarkan tulisan di atas, tidak ada suatu pembatasan yang mutlak-mutlakan dalam menggunakan metode pengajaran bahasa. Berdasarkan konsep inilah muncul metode Sans Frontiers (Metode tanpa batasan) dalam pengajaran bahasa Perancis untuk anak-anak remaja dan dewasa yang pemula guna mengajarkan bahasa perancis lisan dan tulisan secara bersamaan. Metode ini merupakan metode yang integrated yang berhasil mencapai kemajuan pesat melalui sejumlah latihan penting untuk mengulangi penggunaan bahasa, qowaid dan materi-materi yang mudah digunakan.

Pada beberapa tahun yang lalu di Perancis telah muncul sebuah buku yang menggunakan metode ARCHIPEL dengan judul: "Francais, Langue Etrangere (Perancis sebagai Bahasa Asing). Buku ini terdiri dari dua level. Level Pertama memuat tujuh unit: Sebuah buku untuk pelajar, satu buku lain untuk pengajar, tiga buah kaset dan dua buah film. Sedangkan level kedua terdiri dari 5 unit: Sebuah buku untuk pelajar, sebuah buku untuk pengajar dan tiga buah film yang berisi dialog, beberapa latihan, lagu-lagu, teks bahasa Perancis dan dua buah film.

Setiap unit terdiri dari materi tertulis dan materi yang bisa diindra dan diajarkan kepada anak didik secara bertahap sesuai dengan langkah-langkah berikut:

- a. *Al wasath*: Gambar lukisan atau fotografi yang menjelaskan judul, sasaran fungsional dari unit
- b. *Al mawaqif*: Sejumlah gambar yang disertai dengan teks pendek yang menyebutkan situasi dan bahasa yang dimat unit
- c. *Al Qiroah wal iktisyaf*: Peranan guru dalam hal ini terbatas pada menjawab berbagai pertanyaan tentang judul yang mungkin akan muncul dan dilontarkan.
- d. *Mumarosatul lughoh*: Melalui berbagai latihan tertulis yang sesuai dengan isi bahasa dalam unit. Sedikit mengupas Kaidah-kaidah nahwu yang telah dipelajari yang dinampakkan dalam bentuk gambar atau contoh-contoh ditambah dengan sedikit kupasan balaghoh melalui kasidah atau lagu.
- e. *Bertolak jauh*: Dengan mengajarkan berbagai macam teks yang diambil dari surat kabar atau dari teks sastra yang dipilih sesuai dengan level pelajar.
- f. *Teks dialog dan latihan* yang berkaitan dengan penggunaan bahasa lisan di kelas seperti substitution drill, berperan dalam permainan dst.
- g. *Latihan-latihan* yang berkaitan dengan unit yang bersandar pada belajar mandiri.

Dapat dicatat di sini bahwa dalam metode ini terdapat pemusatan perhatian pada latihan tanpa mengabaikan *kaidah nahwiyah* (teori nahwu) secara total sebagaimana terdapat juga

pemusatan perhatian pada teks-teks fungsional yang dinamis yang diambil dari lingkungan dan bertujuan agar pelajar memperoleh kemahiran berbahasa komunikatif, menelaah rambu-rambu budaya perancis dalam tradisi dan cara berfikir mereka dan produk sastra dan seni yang diambil dari surat kabar atau lainnya yang terdapat dalam lingkungan. Metode ini berdiri di atas sendi interaksi dan hubungan, kelompok kerja, melakukan latihan tertulis dan semuanya memiliki ciri keluwesan besar dalam penerapannya.²⁰

Pada akhir tahun tujuh puluhan, di antara metode yang muncul untuk mengajarkan bahasa Perancis sebagai bahasa kedua adalah buku yang termasuk dalam seri metode yang dinamakan dengan "*Methodes de Francais, Langue etranger*" (Metode Pengajaran Bahasa Perancis sebagai bahasa asing). Metode ini di buat untuk memenuhi kebutuhan orang-orang dewasa dengan menggunakan metode pengajaran isi bahasa, dan *qowaid nahwiyyah* yang sesuai dan mengantarkan kepada kemajuan cepat dan langsung untu mencapai bahasa tulisan Disamping adanya *tamrinat* (latihan-latihan) dalam kerangka teks dan penggunaan yang fleksibel dalam metode. Buku ini terdiri dari dua buku; Pertama untuk pengajaran teks dan yang *kedua* untuk *tamrinat* atau latihan.²¹

Dari penjelasan di atas jelaslah bahwa metode pengajaran bahasa Arab modern harus mengarah pada pengajaran integral dalam sistem terpadu, kemudian berpinda kepada proses mengajar berupa perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, penggunaan teknologi yang bermacam-macam yang semuanya diarahkan untuk mencapai sasaran.

5. *Bersandar pada metode elektik dalam pengajaran bahasa*

Metode deduktif adalah metode yang paling banyak digunakan dalam pengajaran bahasa Arab pada akhir abad XIX. Hal ini nampak pada prinsip yang dijadikan dasar metoda tersebut yaitu berpindah dari aturan umum menuju kepada aturan khusus, dari prinsip umum menuju konklusi dan dari suatu yang global menjadi sesuatu yang terperinci. Langkah-langkah yang digunakan adalah sbb.: Pengajar menyebutkan satu kaidah kemudian langsung menerangkannya dengan berbagai contoh lalu memberikan penerapannya dalam bahasa kemudian diteruskan dengan latihan-latihan.

Metode ini mendapat banyak kritikan dari para penentanginya. Di antara kritikan tersebut adalah:

1. Mereka melihat bahwa metode ini tidak banyak bermanfaat dalam pengajaran bahasa dan perolehan bahasa karena mengajarkan pada anak didik untuk taklid buta, bersandar pada lainnya dan membunuh daya kreatifitas serta pendapat anak.
2. Metode ini juga bertentangan dengan prinsip pendidikan yang mengatakan “memulai dari yang mudah menuju kepada yang sulit” Sedangkan metode ini dimulai dari yang sulit menuju kepada yang mudah. Murid yang dikagetkan pertama kali dengan kaidah umum bahasa merupakan kesulitan tersendiri sehingga bisa mengakibatkan pemahaman terhadap kaidah tidak jelas dan selanjutnya akan mengakibatkan kesalahan dalam menerapkan kaidah.
3. lebih dari itu hakekat yang diberikan dengan metoda ini tidak kokoh dan bisa dimasuki keraguan.

Pada akhir abad XIX dan awal abad XX muncul banyak seruan untuk meninggalkan metode kias dalam mengajar ini setelah para ahli pendidikan dipengaruhi langkah-langkah yang dikemukakan oleh ahli pendidikan Jerman bernama Yohanes Fredeick Herbert. Langkah-langkah Herbert ini terdiri dari:

1. Pendahuluan;
2. penyampaian materi;
3. penarikan kesimpulan;
4. kaidah;
5. korelasi, dan
6. aplikasi.

Dasar dari metode induktif ini adalah prinsip memulai pelajaran dari hal-hal khusus menuju kepada ha-hal umum. Dan menelusuri hal-hal yang bersifat khusus untuk mencapai hukum yang bersifat umum.²²

Para pendukung metoda ini berpendapat bahwa metode ini amat manjur karena menjadikan anak didik menjadi aktif dan menjadikan susunan kalimat sebagai dasar untuk memahami kaidah bahasa. Artinya mencampur antara kaidah dengan pola-pola kalimat. Akan tetapi para penentang metode ini menuduh metode ini sebagai metode yang lambat untuk menyampaikan informasi dan tidak ada hubungan fikiran dan lafal antara contoh-contoh yang digunakan untuk mengajarkan kaidah. Sebagaimana juga, menyimpulkan kaidah dari kalimat-kalimat yang biasa dipergunakan adalah mustahil dan tidak

memiliki dasar ilmiah serta tidak mungkin melakukan perbandingan antara bahasa dan ilmu-ilmu alam dalam mengambil kesimpulan. Oleh karena eksperimen dalam ilmu-ilmu alam tetap berlaku dan memungkinkan untuk menyimpulkan kaidah-kaidah umum. Hal demikian tidak bisa diterapkan pada bahasa.²³

Dari sini muncul metoda integral yang prinsipnya dipengaruhi oleh teori gestalt dalam bidang ilmu jiwa, di mana hal yang global akan dikenali sebelum rinciannya. Pengajaran bahasa hendaknya berjalan sesuai dengan watak bahasa itu sendiri sehingga pengajaran kemahiran-kemahiran berbahasa dalam bidang qowaid, imla' dan struktur kalimat diajarkan melalui qiroah, teks-teks dan susunan kalimat yang berhubungan.

Dalam pengajaran membaca yang biasa dipakai adalah metode tarkibiyah (metode sintaktik) yaitu metode yang dimulai dengan mengajarkan huruf-huruf abjad, suku kata, kosa kata lalu kalimat. Kemudian berubah menjadi metode analitik yang pengajarannya bertitik tolak dari kata-kata, kemudian kata-kata dipecah menjadi suku kata dan suku kata dipecah menjadi huruf. Metode ini kemudian berkembang dimana pengajaran dimulai dari kalimat yang dipecah menjadi kata-kata lalu dipecah lagi menjadi suku kata lalu dipecah menjadi huruf.

Dari berbagai eksperimen disimpulkan bahwa metode-metode qiroah di atas tidak cukup untuk membentuk kemampuan membaca yang baik yang integral karena setiap metode tadi hanya memperkokoh satu aspek tertentu saja. Metoda alfabet (metode sintatik) hanya menguatkan kemahiran yang berkaitan dengan pengenalan kosa kata. Sedangkan metoda pengenalan kata atau kalimat (metoda analitik) memperkokoh kecenderungan anak didik untuk membaca, memperhatikan makna dan kemampuan untuk memahami kalimat. Oleh sebab itu metode yang paling baik adalah menggabungkan kebaikan-kebaikan yang terdapat pada metode sintatik dan analitik.²⁴

Dari sini, metoda mutakhir tentang pengajaran bahasa menyatakan bahwa tidak ada metoda yang dianggap paling baik atau lebih buruk dari lainnya. Muncul sekarang suatu metoda yang disebut dengan thoriqah intiqaiyah (metode elektik) yaitu metode yang menggabungkan unsur-unsur kebaikan berbagai macam metode. Sebagai contoh umpamanya metode mengajar membaca untuk para pemula adalah menggunakan metode sintetik analitik yaitu dengan memulai pengajarannya dari kalimat kemudian pindah ke kata-kata,

kemudian suku kata dan akhirnya kepada huruf. Setelah itu kita susun kembali dari huruf ke suku kata, untuk menjadi kata-kata dan kemudian kita susun untuk menjadi kalimat.

Pada fase berikutnya, mengajar membaca tidak lagi bersandar pada satu tehnik saja dalam pengajarannya karena tehnik ini akan bervariasi tergantung variasi obyek yang diajarkan dan akan berbeda tergantung materi pelajarannya, tujuannya serta kemampuan apa yang ingin dicapainya atau dikembangkannya.

Dari metode deduktif yang lama diambil upaya untuk mengaktifkan ingatan, karena harus banyak menghafal, mengingat dan mengulang karena termasuk dalam level pertama dalam level pengetahuan. Sebab tanpa metode ini kita tidak mungkin sampai kepada pengetahuan level pertama yang mencakup pemahaman, analitis, korelasi, susunan dan pengambilan sikap. Sedangkan dari metode Aural oral approach mengambil penggunaan kaset dan penggunaan film. Demikianlah pengajaran *tasrif* (perubahan kata kerja) dan penghafalannya dengan menggunakan metode deduktif, untuk menanggulangi kesulitan mengucapkan dengan menggunakan metode audio visual approach dan untuk menguasai kemahiran muhadatsah kita menggunakan metode aural oral approach.

Sekarang ini, pengembangan kemampuan untuk memahami bahasa merupakan sasaran akhir. Selama pemahaman terhadap bahasa ini menjadi tujuan akhir, maka bisa mengajarkan bahasa dengan metoda apa saja yang cocok dengan tujuan tsb. Dari sini, metode terjemah digunakan lagi dalam pengajaran bahasa setelah dilarang penggunaannya pada tahun enempuluhan dan tujuh puluhan setelah dilihat bahwa relatifitas dari efektifitas suatu metode dalam mencapai suatu tujuan adalah sebagai suatu yang menjadi perhatian dalam bidang pengajaran bahasa yang dinamis. Kecenderungan untuk mengatakan bahwa suatu metoda lebih baik dan lebih sukses telah dianggap salah. Jadi kita hendaknya memilih berbagai unsur positif yang ada pada berbagai metode pengajaran bahasa, karena kesuksesan suatu metode tidak bisa dipastikan kecuali setelah dilakukan eksperimen ilmiah yang tepat.

Dalam studi yang pernah dilakukan oleh Dr. Mahmud Ahmad Assayyid tahun 1968 untuk membandingkan berbagai macam metoda yang digunakan dalam mengajarkan *kowaid* bahasa Arab yaitu metode deduktif, metode induktif dan metode gabungan. Dari hasil studinya beliau menemukan bahwa metode deduktif yang ditinggalkan ternyata lebih efektif dibandingkan dengan lainnya

dalam perolehan atau penguasaan istilah-istilah qowaid dan penerapannya.²⁵

Kesimpulan ini tidak mungkin digeneralisir kecuali setelah melakukan eksperimen di beberapa tempat dan dalam level yang berbeda.

6. *Bersandar pada microteaching dan feedback*

Dalam pendidikan tradisional, pengalaman yang akan dikuasai murid harus disampaikan sekaligus. Tanpa mengenali sejauh mana pengalaman itu dikuasai dan perbaikan apa yang telah dimiliki murid/siswa. Dari sini muncullah metode ta'lim mushoghghor (microteaching) yang membagi pengalaman-pengalaman menjadi beberapa bagian kecil kemudian dilakukan evaluasi untuk mengetahui hal-hal negatif dan yang positif lalu hal-hal yang positif dikuatkan dan menghindari hal-hal negatif melalui feedback.

Yang disebut ta'lim mushoghghor sebenarnya tidak keluar dari sample kecil realistik yang diajarkan selama 10 s/d 30 menit dan jumlah muridnya tidak lebih dari 10 orang. Pengajar menyusun rencana pelajarannya minimal menjadi empat unsur: yaitu tujuan pelajaran, isi, metode pengajaran dan evaluasi. Sasaran/ tujuan pengajaran harus disusun secara jelas dan terukur sehingga mudah mengevaluasi dekat atau jauhnya sasaran yang dicapai.²⁶

Pengembangan penggunaan metode ini yang paling jelas adalah yang dilakukan Lordge, Kelly, Langer dan Gool di Amerika. Mereka menggunakannya untuk pengajaran text-text yang sangat pendek. Rincian hasil lapangan menunjukkan hal-hal positif di kalangan siswa dan mahasiswa. Karena pengajar tidak banyak berbicara tetapi para siswa meningkat jelas variasi pertanyaannya dan naik interaksi serta respon mereka terhadap pelajaran yang disampaikan. Penggunaan metode ini menunjukkan penguasaan pengajar atas kemahiran-kemahiran tertentu untuk eksperimen dan penguasaan kemahiran-kemahiran yang dituntut untuk meningkatkan kualitas pengajaran.²⁷

Ta'lim mushoghghor dan feed back ini telah digunakan secara sukses untuk melakukan perubahan-perubahan yang menunjukkan penyiapan situasi-situasi belajar, pembentukan kerangka-kerangka yang sesuai, penetapan tujuan dan kemampuan melalui pertanyaan-pertanyaan, mengenali perhatian siswa, kemampuan untuk merangsang perhatian, mengendalikan keikutsertaan siswa dan mengenali hasil pekerjaannya, penggunaan ganjaran dan sanksi dan

mengadopsi perilaku teladan sebagaimana penggunaan feedback untuk membetulkan berbagai kesalahan.

7. *Mengandalkan autodidak dan usaha meningkatkan kemampuan autodidak*

Adalah suatu kenyataan bahwa abad sekarang merupakan abad ledakan pengetahuan dan penyebaran informasi cepat, transportasi kilat dan abad ilmu serta teknologi. Untuk mengikuti perkembangan abad yang cepat, setiap orang harus dibekali dengan kemampuan autodidak.

Bertitik tolak dari sini pandangan para pendidik diarahkan untuk memperhatikan beberapa hal yaitu :

- a. keberlangsungan autodidak dalam diri pelajar.
- b. Inisiatif belajar sejak dari awal muncul dari kesadaran pelajar sendiri bukan lagi dibebankan pada pendidik seperti yang terjadi pada system pendidikan tradisional.

Dalam penelitian modern yang dilakukan oleh William Floyd seorang professor pendidikan di Washington, dikemukakan bahwa para guru memonopoli pembicaraan di kelas sbb.:

- a. pengajar mengucapkan 71 kata setiap kali murid mengucapkan 29 kata.
- b. Jumlah ucapan dalam kelas dibagi menjadi 18 sampai 34 murid sehingga setiap murid mendapat bagian untuk mengucapkan amat sedikit.
- c. Pengajar menanyakan 96 pertanyaan untuk setiap empat pertanyaan yang disampaikan oleh para murid.
- d. Sebagian besar pertanyaan yang diajukan pengajar termasuk dalam bentuk pengulangan untuk menyingkap apakah para murid memahami materi pelajaran atau untuk mengingat materi pelajaran yang telah lalu.

Hasil penelitian di atas menunjukkan kecilnya usaha murid untuk belajar sendiri. Oleh sebab itu aliran pendidikan modern melihat perlunya usaha pengajar diserupakan dengan petani mengolah sawah. Seorang petani menyiapkan terlebih dahulu kondisi sawahnya agar bisa ditumbuhi tanaman kemudian dilanjutkan dengan pemeliharaan yang diperlukan setelah itu dibiarkan tumbuh dengan sendirinya. Sejauh apa yang bisa dilakukan guru untuk menyiapkan kondisi yang cocok untuk murid-muridnya agar mereka bisa berusaha untuk mencapai sarannya ?guru harus memahami

pentingnya apa yang mereka lakukan sehingga mereka giat berfikir, berkreasi dan merasa senang serta puas untuk mencapai sasaran yang diinginkannya.

Laboratorium bahasa dan kaset-kaset rekaman amat membantu dalam membentuk kemahiran autodidak pada siswa, karena bila siswa merasa benar jawabannya semakin kuatlah dorongan untuk belajar sendiri yang akan terus mendorongnya maju. reinforcement atau penguatan dilakukan untuk mengokohkan aspek-aspek positif dan siswa akan merasakan bahwa dirinya harus terus berkembang dan maju.

Metode-metode modern dalam pengajaran bahasa bertujuan untuk mendorong siswa berbicara sebanyak mungkin. Franc Marchand berpendapat bahwa pelajaran muhadatsah harus mencapai dua sasaran sekaligus yaitu: *Pertama*, siswa hendaknya berbicara sebanyak mungkin. Peranan guru di sini hanyalah mendorong agar siswa mengikuti ucapannya secara cerdas dan menguatkan hal-hal yang baru. *Kedua*, siswa hendaknya berbicara dengan yang paling baik dan benar. Peranan guru adalah meluruskan semua bentuk kesalahan dengan penuh kelembutan, kesabaran dan mendorongnya agar siswa berusaha untuk membetulkan kesalahannya sendiri.²⁸

Jadi, aktifitas yang dilakukan siswa merupakan dasar dari semua penyampaian pelajaran. Dengan aktifitas ini siswa akan berusaha untuk mendapatkan berbagai pengetahuan, bakat, kecenderungan, nilai-nilai dan kemahiran. Cara yang digunakan guru, kepribadiannya, metodenya dan cara memperlakukan siswanya memiliki peranan penting dalam membantu siswa mendapatkan kecenderungannya yang positif dan menemukan bakatnya yang bermanfaat untuk mencapai informasi-informasi dan berbagai kemahiran pada masa yang akan datang.

Kesimpulan

Pengertian bahasa tidak terbatas pada dua aspek saja yaitu aspek bunyi/lisan dan aspek tulisan tapi mencakup semua bentuk ungkapan. Metode pengajarannya pun bersandar pada pandangan yang luas ini dalam menanamkan berbagai kemahiran berbahasa pada siswa. Demikian juga dengan pengajaran bahasa tidak lagi terbatas pada pembekalan siswa dengan berbagai hakekat dan kaidah bahasa tapi para pendidik melihat bahwa pengajaran bahasa berusaha untuk megajarkan berbagai kemahiran dan kebiasaan berbahasa seperti

pendapat kelompok behaviorisme: Skinner, Watson, Bloomfield dan Belyayev.

Namun Chomsky menentang pendapat ini dan dia mengatakan bahwa otak manusia bukanlah seperti lembaran kertas putih yang bisa ditulis oleh siswa semaunya, di mana ketika menghadapi suatu situasi ia akan kembali ke simpanan dalam otaknya lalu mengambil apa-apa yang bisa membantu menghadapi situasi baru tersebut. Dia berpendapat bahwa akal manusia telah dilengkapi dengan kemampuan yang disebut dengan “competence” (Kemampuan berbahasa). Kemampuan ini membantu siswa untuk membuat suatu hal yang baru, menyusun kalimat-kalimat baru, dan mampu memberi penilaian terhadap kalimat-kalimat baru baik itu salah atau benar walaupun siswa belum pernah mempelajari susunan kalimat tersebut.

Sedangkan perkembangan di bidang metode pengajaran bahasa dapat kita lihat dengan munculnya metode yang menitik beratkan pada penguasaan kemahiran berbahasa bukan lagi menekankan pada penghafalan dan memperdengarkan bahasa saja. Juga muncul metode yang mendahulukan pengajaran muhadatsah dan istima' yang telah menggeser metoda yang mendahulukan pengajaran membaca dan menulis yang banyak digunakan sebelumnya. Sebagaimana juga muncul metoda yang merealisir integralitas antara semua kemahiran berbahasa dan memadukan semua cabang-cabang bahasa dan tidak lagi melihat cabang-cabang tersebut secara parsial.

Wallahu a'lam.

Catatan dan Referensi:

- ¹ Ibnu Mandzur al Misri, *Lisaan al Arab*, Juz XX, Penerbit al mathba'ah al kubro al amiriyah Bulaq, Kairo, cet. I, tahun 1300 H. hal. 116
- ² Muller, (G A), *Language Communication*, Macgraw Hill Book, USA, 1950
- ³ *Encyclopedia la grande (1885-1901) art parole.*
- ⁴ *Social Sciences- Ensiclopedia, Article language.*
- ⁵ Dr. Michel Ashi, penterjemah buku “ *Studi Bahasa dalam Pandangan Marksisme*, Penerbit Ibnu Khaldu, Beirut, Cet. I tahun 1979 hal 7
- ⁶ Ferdinand De Saussure, *Cours de Linguistique generale*, Paris, 1969 p. 317
- ⁷ Dr. Mahmud ahmad As Sayyid, *Al mujaz f thorooiq tadris al lughah al 'arabiyyah wa adaabiha.* Penerbit daar al audah, Beirut tahun 1980, hal 21.

- ⁸ Dr. Mahmud Ahmad as sayyid, *Fi thorooiq tadrriis al lughah al arabiyah*, Cetakan universitas Damaskus, Cet II tahun 1983, hal. 87.
- ⁹ B.F Sinner, *Verbal Behaviour* (N.Y) Appletones Century Crofts 1957.
- ¹⁰ Dr. Mahmud As Sayyid, *Op. Cit.* 246.
- ¹¹ Noam Chomsky, *Syntactic Structures the language*, Moulton, 1959
- ¹² Dr. Naif Khourma, *Adlwa' 'alaa ad diroosaat al alughawiyah al mu'ashiroh*, Penerbit 'aalam alma'rifah, Kuwait 1978, ha 309
- ¹³ Dr. Damirdasy Abd. Majid Sarhan, *Al Manahij al Mu'ashiroh*, Penerbit Daar al Falaah, Kuwait, 1978 hal. 102
- ¹⁴ Dr. Muh. Sholahuddin Ali Mujawir, *Tadrir al lughah bil marhalah al ibtidaiyah*, Dar al Qalam, Kuwait, 1974, Juz I, hal 226.
- ¹⁵ Dr. Mahmd Ahmad As sayyid, *Fii thorooiqi tadrriis al lughah al arabiyah*, *Op.Cit.* p. 297
- ¹⁶ R.L, Lyman, *Summary of investigations relation to Grammar, language and Composition Supplementary educational, Monographs, Chicago, Illinois.*
- ¹⁷ L Vigotski, *At tafkir wal lughah*, (Terjemah Dr. Tol'at manssur, Penerbit maktabah Anglo al misriyyah, than 1975, hal 80-82
- ¹⁸ Dr. Mahmd Ahmad As sayyid, *Fii thorooiqi tadrriis al lughah al arabiyah*, *Op.Cit.* p 284
- ¹⁹ *Ibid* hal. 187.
- ²⁰ Ecole Noral Superieure de saint –claud (credif) ARCHIPRL, Paris 1983 dinukil dari Dr. Mahmud ahmad As sayyid, *Ta'liim al lughoh baina Al waqi' wat thumuh*, PenerbitThilas, Damaskus, cet. I th, 1988 hal.34
- ²¹ Annie Monnerie, *Method de france, langue etrager, Labrairie La Raousse, Intercode, Paris 979* dinukil dari Dr. Mahmud ahmad As sayyid, *Ta'liim al lughoh baina Al waqi' wat thumuh*, PenerbitThilas, Damaskus, cet. I th, 1988 p. 34.
- ²² Dr. Mahmud Ahmad As Sayyid, *Dirosah muqaranah baina Thorooiq tadrriis qawaa'idi al lughah al Araiyyah*, *Risalah Master, Fak tarbiyah Ain Syam ,Kairo, 1969.*
- ²³ Dr. Muh. Kamis Husein, *Mudzakkirah an at tariqah al haditsah fi ta'liim ananhwi*, dipersembahkan untuk Departemen pedidikan dan kebudayaan Mesir di Kairo tahun 1966
- ²⁴ Al munadzdzomah al 'arabiyyah littarbiyah wa tstsaqofah wal ulum, idaarot at tarbiyah thatwiir manahij ta'lim al qiroah fi maroohil atta'lim al'amm fi al wathon al arobi, Tunis 1983, hal.203.
- ²⁵ Dr. Mahmud Ahmad As Sayyid, *Dirosah muqaranah baina Thorooiq tadrriis qawaa'idi al lughah al Araiyyah*, *Risalah Master, Fak tarbiyah Ain Syam ,Kairo, 1969*

²⁶Dr. Mahmud ahmad As Sayyid, Ta'liim al lughoh baina Al waqi' wat thumuh, PenerbitThilas, Damaskus, cet. I th, 1988 p. 40.

²⁷Ibid p. 41

²⁸Frank Marchand, Le Fracais tel qu'on lenseigne, Librairie Larousse, Paris 1971, dinukil dari Dr. Mahmud ahmad As sayyid, Ta'liim al lughoh baina Al waqi' wat thumuh, Penerbit Thilas, Damaskus, cet. I th, 1988 p. 42-43.

Achmad Satori Ismail adalah dosen pada jurusan Pascasarjana Universitas Islam Negeri “Syarif Hidayatullah”, Jakarta